Analisis Harga Pokok Produksi Usahatani Bawang Putih Berdasarkan Luas Lahan Desa Fatuneno Kabupaten Timor Tengah Utara

Marsela Kono^a, dan Boanerges Putra Sipayung^b

^a Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, TTU – NTT, Indonesia. Email: marselakono95@gmail.com

^b Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, TTU – NTT, Indonesia. Email: sipayung.boanerges@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 27 Desember 2019

Received in revised form 3 Januari 2020

Accepted 9 Januari 2020

DOI:

<https://doi.org/10.32938/ag.v5i1.902>

Keywords:

Usaha Tani
Harga Pokok Produksi
Bawang Putih

Abstrak

Perhitungan harga pokok produksi penting untuk mengetahui kondisi harga dari bawang putih. Penelitian ini bertujuan mengetahui harga pokok produksi dan keuntungan relatif yang diperoleh petani bawang putih Di Desa Fatuneno Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian dilakukan dari bulan April 2019 sampai bulan Agustus 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga pokok produksi berdasarkan luas lahan terkecil Rp. 78.971, dan luas lahan terbesar Rp.28.921, ini lebih tinggi dari perhitungan petani untuk luas lahan terkecil sebesar Rp 20.301 luas lahan terbesar Rp 13.242. Rasio keuntungan usahatani bawang putih di desa Fatuneno dengan luas lahan terkecil sebesar 1,48 dan luas lahan terbesar 2,27, dengan rata-rata R/C rasio sebesar 1,76.

1. Pendahuluan

Permintaan Bawang putih (*Allium sativum* L) terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan ekonomi ke arah yang lebih baik dan meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap manfaatnya. Lokasi pengembangan tanaman bawang putih di Indonesia hanya terdapat pada beberapa wilayah diantaranya Bali & Nusa Tenggara, Jawa, dan Sumatera.

Salah satu kabupaten di NTT yang terus menggalakkan usahatani bawang putih yakni Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), dimana Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara terus mengupayakan daerah-daerah yang berpotensi untuk pengembangan bawang putih. Daerah yang berpotensi adalah Kecamatan Miomaffo Barat, yang kondisi iklimnya cocok untuk pertumbuhan tanaman bawang putih (ketinggian 700 – 1100 meter di atas permukaan laut (Mdpl) dengan suhu rata-rata 20 – 25 derajat Celcius dan memiliki curah hujan rata-rata 1200 – 2400 mili meter per tahun serta menghendaki tekstur tanah yang gembur dan subur) dan juga bagi masyarakatnya usahatani bawang putih telah dilakukan secara turun-temurun. Produksi bawang putih di Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara sangat berfluktuasi di setiap tahun, dari data yang diperoleh 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 menghasilkan 8 ton bawang putih, tahun 2015 menghasilkan 14 ton, dan tahun 2016 menghasilkan 5,6 ton (BPS TTU, 2017).

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang terjadi dalam rangka pembelian faktor-faktor produksi dalam pembuatan produk. Dalam pendekatan *full costing* harga pokok produk akan sama dengan jumlah dan komponennya dengan biaya produksi (Samryn, 2002). Carter (2009) harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya, yaitu: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Harga pokok produksi usahatani bawang putih merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi bawang putih dalam suatu proses budidaya pada satu musim tanam. Petani bawang putih sebagai produsen yang memproduksi bawang putih juga berorientasi pada laba, sehingga tidak terlepas dari masalah pencapaian laba, dan pengembalian modal, serta perhitungan biaya yang telah dikeluarkan untuk membeli benih bawang putih. Perhitungan harga pokok produksi perlu dilakukan untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan oleh petani selama melakukan kegiatan usahatani sehingga petani mengetahui apakah harga yang diterima atas penjualan hasil panennya itu menguntungkan atau tidak.

Secara umum petani di Kecamatan Miomaffo Barat merupakan petani tradisional yang masih berpendidikan rendah. Petani tradisional yang terikat dengan sosial budaya cenderung tidak memisahkan biaya kehidupan sehari-hari dengan biaya produksi dari usaha taninya. Penetapan harga pokok produksi bawang putih menjadi sangat penting bagi petani, karena harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu usaha yang akan menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh petani atas penjualan produknya. Tujuan penelitian adalah mengetahui harga pokok produksi dan besar keuntungan yang diperoleh petani bawang putih di desa Fatuneno Kabupaten Timor Tengah Utara selama melakukan kegiatan usahatani.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Fatuneno Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara karena Desa Fatuneno merupakan salah satu Desa penghasil bawang putih di Kecamatan Miomaffo Barat. Teknik penentuan sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja) pada petani usahatani bawang putih di Desa Fatuneno, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 374 petani, dari jumlah populasi tersebut diambil 37 responden untuk dijadikan sampel. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Mulyadi (2010) metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan : *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya

produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Fatuneno adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. Desa Fatuneno adalah daerah zona iklim dingin yang berada pada ketinggian 2.500 Mdpl. Luas wilayah Desa Fatuneno adalah 2.500 Km² dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa Saenam
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Desa Satab
 - Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Desa Eban
 - Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Desa Noepesu
- Penduduk Desa Fatuneno sesuai dengan hasil registrasi penduduk tahun 2019 berjumlah 1.437 jiwa dengan 374 kepala keluarga tani.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden pada penelitian ini dirincikan oleh umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha tani, dan luas lahan.

b. Umur Petani Responden

Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan dalam mengolah usahatannya. Berdasarkan hasil penelitian di lokasi menunjukkan bahwa umur responden seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Umur Petani Responden di Desa Fatuneno Tahun 2018

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
35-44	12	32.43
45-54	14	37.84
55-64	11	29.73
Total	37	100

Sumber: Data Primer Diolah.

Sesuai dengan UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja produktif berusia 15-64 tahun. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kisaran umur petani dalam penelitian ini adalah 35-44 tahun berjumlah 12 orang dengan persentase 32.43 %, 45-54 tahun berjumlah 14 orang dengan persentase 37.84 %, dan 55-64 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 29.73 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani bawang putih di Desa Fatuneno 100 % tergolong usia produktif.

c. Jenis Kelamin Petani Responden

Identitas petani bawang putih di Desa Fatuneno Kecamatan Miomaffo Barat, dimana jenis kelamin penduduk dalam suatu wilayah merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi penduduk dalam wilayah itu sendiri.

Tabel 2. Jenis Kelamin Petani Responden di Desa Fatuneno Tahun 2018

Jenis Kelamin (L/P)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
L	32	86.49
P	5	13.51
Total	37	100

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa jumlah petani laki-laki di Desa Fatuneno berjumlah 32 orang dengan jumlah persentase 86.49 % sedangkan petani perempuan berjumlah 5 orang dengan persentase 13.51 %. Hal ini

menunjukkan bahwa petani laki-laki lebih banyak dari jumlah petani perempuan di Desa Fatuneno.

d. Pendidikan Terakhir Petani Responden

Tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung bagi petani dalam suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani, maka petani tersebut dengan mudahnya menerima perubahan atau inovasi baru yang dialaminya.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Fatuneno Tahun 2018

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	23	62.16
SLTP	8	21.62
SLTA	6	16.22
Total	37	100

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Disimpulkan bahwa petani bawang putih di Desa Fatuneno yang hanyamenempuh jenjang pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 23 orang dengan persentase mencapai 62.16 %, diikuti tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SLTP) berjumlah 8 orang dengan persentase 21.62 %, sementara tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SLTA) berjumlah 6 orang dengan persentase 16.22%.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa petani bawang putih di Desa Fatuneno sebagian besar adalah lulusan Sekolah Dasar (SD). Hal ini dapat dilihat bahwa petani bawang putih di Desa Fatuneno dalam segi pendidikan terbelang kurang, sehingga petani lebih mengandalkan pengalaman pribadi dalam berusahatani yang lebih dominan praktek dari pada teori pertanian sehingga kurangnya teknologi yang diterapkan dalam usahatani bawang putih.

e. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

Tanggungan keluarga merupakan suatu beban atau kewajiban seorang kepala keluarga dalam membiayai/memberi nafkah kepada anggota keluarganya karena kewajiban ini maka, seseorang mulai menjalankan usaha-usaha yang dapat memberi kontribusi kepada keluarga. Tanggungan keluarga petani responden bawang putih di Desa Fatuneno pun berbeda-beda.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Fatuneno Tahun 2018

Tanggungan (Orang)	Jumlah	Persentase (%)
2	6	16.21
3	15	40.54
4	11	29.73
5	3	8.11
6	2	5.41
Total	37	100

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Berdasarkan tabel 4 petani bawang putih di Desa Fatuneno yang memiliki Tanggungan keluarga 2 orang sebanyak 6 responden dengan persentase 16.21%, sedangkan petani yang memiliki tanggungan keluarga 3 orang sebanyak 15 responden dengan persentase mencapai 40.54 %, petani yang memiliki tanggungan keluarga 4 orang sebanyak 11 responden dengan persentase 29.73%, petani yang memiliki tanggungan keluarga 5 orang sebanyak 3 responden dengan persentase 8.11%, dan petani yang memiliki tanggungan keluarga 6 orang sebanyak 2 responden dengan persentase 5.41 %.

f. Pengalaman Usahatani Petani Responden

Pengalaman usahatani bawang putih yang dimiliki oleh petani untuk menguasai teknik budidaya dalam kegiatan usahatani bawang putih yang dijalankan.

Tabel 5. Pengalaman Usahatani Petani Responden di Desa Fatuneno Tahun 2018

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15-24	18	48.65
25-34	13	35.14
35-44	6	16.21
Total	37	100

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa petani bawang putih di Desa Fatuneno yang memiliki pengalaman berusahatani bawang putih 15-24 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase 48.65 %, sedangkan yang memiliki pengalaman usahatani bawang putih 25-34 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 35.14 %, dan petani bawang putih yang memiliki pengalaman berusahatani 35-44 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 16.21 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani di desa Fatuneno memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani bawang putih dan akan melakukan kebiasaan yang lama berdasarkan panjangnya pengalaman usahatani.

Luas Lahan Petani Responden

Tabel 6. Luas Lahan Petani Responden di Desa Fatuneno Tahun 2018

Luas Lahan (Are)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
10-24	27	72.97
25-34	8	21.62
35-44	2	5.41
Total	37	100

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa petani bawang putih di Desa Fatuneno sebagian besar memiliki luas lahan yang berkisar antara 10-24 are yang berjumlah 27 orang dengan persentase 72.97%.

g. Gambaran Umum Usahatani Bawang Putih

Kegiatan usahatani bawang putih di Desa Fatuneno dilakukan dengan beberapa proses yakni: Pengolahan Lahan, Persiapan bibit, Penanaman, Pemeliharaan, Panen, Pasca Panen dan Pemasaran.

1. Pengolahan lahan dilakukan oleh tenaga kerja pria maupun wanita yaitu dengan cara tanah dibalik menggunakan linggis kemudian diratakan yang bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah menjadi lebih gembur (remah). Disamping itu, sirkulasi udara dalam tanah akan lebih baik, mematikan cendawan dan telur-telur insekta yang terangkat ke permukaan tanah karena panas matahari. Pada kondisi tanah gembur, akan memudahkan perkembangan akar tanaman bawang putih lebih sempurna, sehingga tanaman akan tumbuh subur.
2. Pemakaian bibit/benih unggul dapat meningkatkan produksi. Berdasarkan hasil penelitian bibit yang digunakan adalah varietas lokal dari hasil panen sebelumnya. Bibit yang digunakan petani usahatani bawang putih dalam 1 musim tanam tahun 2018 dari 37 responden sebanyak 2020 kg
3. Penanaman biasa dilakukan pada bulan Mei dengan cara sehari sebelum tanam bawang putih yang masih berupa umbi kemudian dikupas, dipipil/dipecah-pecah menjadi beberapa siung kemudian ditanam pada lubang tanam yang dibuat dengan tugal sebanyak 1 siung setiap lubang. Jarak tanam yang dipakai rata-rata 15 cm x 10 cm.
4. Penyiangian pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 2-3 minggu setelah tanam dengan menggunakan alat tofa (tajak), sekaligus bertujuan untuk menggemburkan tanah. Penyiangian berikutnya disesuaikan dengan keadaan pertumbuhan rumput/gulma. Masyarakat jarang bahkan tidak biasa menggunakan pupuk, baik pupuk organik maupun anorganik/kimia. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan petani manfaat dari penggunaan pupuk bagi tanaman. Petani beranggapan bahwa lahan yang diusahakan masih subur. Pengairan usahatani bawang putih tidak dilakukan secara intensif, karena penanamannya dilakukan diakhir musim hujan sehingga pengairan dilakukan secara alami dengan memanfaatkan sisa curah hujan. Apabila terjadi serangan hama/ penyakit pada tanaman bawang putih, petani kurang tanggap/cepat berupaya untuk mengendalikannya. Hal ini disebabkan beberapa faktor antaralain salah satunya karena petani tidak tahu apa jenis hama/penyakitnya dan bagaimana cara mengendalikannya.
5. Pemanenan dilakukan setelah mencapai masa umur panen 85-100 hari setelah tanam yang ditandai dengan mengeringnya batang daun. Biasanya petani memanen dengan cara dicabut langsung maupun dicungkil pada tanah yang agak berat, kemudian dikumpulkan sebelum dipisahkan dari batang daunnya setelah terkumpul dibersihkan dengan cara dipotong batang daunnya dan kotoran lainnya.
6. Pasca panen
Setelah panen, hasil panen di masukkan kedalam karung plastik kemudian pengangkutan hasil panen dari lokasi ke rumah bisanya dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia. Hal ini dikarenakan lokasi panennya tidak jauh dari rumah. Penjemuran dilakukan dengan cara alami memanfaatkan panas sinar matahari langsung yaitu bawang putih hasil panen di hemburkan di atas bentangan alas terpal selama beberapa hari sampai kering. Bawang putih yang sudah kering kemudian dimasukkan ke dalam karung goni/plastik dan disimpan di dalam ruangan rumah atau di atas loteng dapur.
7. Pemasaran
Hasil produksi bawang putih dari masing-masing petani berbeda-beda, hal ini terjadi karena luas lahan usahatani bawang putih juga berbeda-beda, sehingga berpengaruh pada pendapatan petani juga berbeda. Selain itu juga salah satu faktor yang membedakan pendapatan petani adalah harga yang tidak sama, hal ini terjadi karena belum ada kesamaan harga antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Harga penjualan bawang putih di Desa Fatuneno berkisar antara Rp. 30.000 sampai Rp.50.000 per kilogram. Petani biasa menjual hasil produksinya langsung kepada tengkulak. Tengkulak/pedagang datang dilokasi terjadi kesepakatan harga dengan petani maka produk di jual atau dengan cara dijual langsung ke pasar.

2. Harga Pokok Produksi

Penghitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang (Bawang Putih) yang dapat dihitung menggunakan metode *full costing*.

Biaya Produksi yang digunakan dalam usahatani bawang putih meliputi:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah bahan yang merupakan unsur paling pokok dalam proses produksi dan dapat langsung dibebankan kepada harga pokok barang yang diproduksi. Bahan baku yang digunakan petani selama proses produksi usahatani bawang putih adalah : Bibit, bibit yang digunakan petani usahatani bawang putih dalam 1 musim tanam tahun 2018 dari 37 responden sebanyak 2020 kg dengan harga bawang putih sebesar Rp.30.000/Kg, sehingga total biaya bibit dari 37 responden sebesar Rp. 60.600.000.

2. Biaya Tenaga Kerja

Untuk tenaga kerja dilokasi penelitian berasal dari tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan sumbangan dalam keluarga pada produksi secara keseluruhan dan tidak pernah di nilai dengan uang (upah tenaga kerja).

3. Biaya Overhead

Biaya overhead adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya overhead dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Biaya Overhead tetap dan biaya overhead variabel.

a. Biaya Overhead Tetap

Yang termasuk dalam biaya overhead tetap adalah biaya pajak dan biaya penyusutan peralatan.

1. Pajak merupakan bagian dari biaya tetap yang diperoleh dari luasan lahan yang digunakan dalam melakukan usahatani bawang putih. Besar pajak untuk 37 responden sebesar Rp. 713.000, dengan rata-rata Rp. 19.270.

2. Penyusutan alat merupakan salah satu biaya-biaya yang diperhitungkan dalam menganalisis usahatani. Biaya penyusutan alat dikategorikan biaya yang diperhitungkan karena petani sampel menggunakan alat-alat yang telah mereka beli pada musim tanam sebelumnya dan memiliki umur ekonomi sampai bertahun-tahun. Biaya penyusutan alat diperoleh dari nilai investasi alat dikurangi dengan nilai sisa dibagi dengan umur ekonomis dari alat yang digunakan tersebut. Total biaya penyusutan alat yang dikenakan petani sampel pada penelitian ini sebesar Rp. 22.282.149 dengan rata-rata biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 602.220.

b. Biaya Overhead Variabel

Yang termasuk biaya overhead variabel adalah biaya pengangkutan sebesar 1.285.000, dan biaya karung plastik sebesar Rp. 456.000, sehingga total biaya Overhead variabel yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 1.741.000 dengan total rata-rata sebesar Rp. 47.054

Harga Pokok Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 10-14 are di Desa Fatuneno

Tabel 7. Rerata Penggunaan Tenaga Kerja (HKO) Dan Biaya Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 10-14 Are di Desa Fatuneno

Kegiatan Usahatani	Rerata HKO/ha	Keterangan Biaya	Rerata Biaya
Pengolahan Lahan :		Biaya Bahan Baku	
Pembersihan Lahan	85,5	Bibit 30,635 Kg	918.750
Pembuatan Bedeng	437,9	Biaya Overhead Tetap	
Penanaman	257,9	Biaya Pajak	13.625
Pemeliharaan	198	Biaya Peny. Peralatan	445.223
Panen		Biaya Overhead Variabel	
Pasca Panen	343,6	Biaya Pengangkutan	26.250
	465	Biaya Karung Plastik	10.000+
		Produksi	1. 413.848
			69,625 kg :
Total	1,787.9	Harga pokok produksi	20.307

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dikeluarkan petani pada luas lahan 10-14 are sebesar Rp. 20.307. Dalam penghitungan harga pokok produksi ini tidak dihitung biaya tenaga kerja karena tenaga kerja dilokasi penelitian berasal dari tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan sumbangan dalam keluarga pada produksi secara keseluruhan dan tidak pernah di nilai dengan uang (upah tenaga kerja). Jika petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga maka biaya/upah yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja mulai dari kegiatan pembersihan lahan, pembuatan bedeng, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen sebesar Rp. 4.084.538, sehingga harga pokok produksi yang akan dikeluarkan sebesar Rp. 78.971.

Harga Pokok Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 15-19 are di Desa Fatuneno

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dikeluarkan petani pada luas lahan 15-19 are sebesar Rp. 18.685. Dalam penghitungan harga pokok produksi ini tidak dihitung biaya tenaga kerja karena tenaga kerja dilokasi penelitian berasal dari tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan sumbangan dalam keluarga pada produksi secara keseluruhan dan tidak pernah di nilai dengan uang (upah tenaga kerja). Jika petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga maka biaya/upah yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja mulai dari kegiatan pembersihan lahan, pembuatan bedeng, penanaman,

pemeliharaan, panen, dan pasca panen sebesar Rp.3.489.636, sehingga harga pokok produksi yang akan dikeluarkan sebesar Rp.53.934.

Tabel 8. Rerata Penggunaan Tenaga Kerja (HKO) Dan Biaya Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 15-19 Are di Desa Fatuneno

Kegiatan Usahatani	Rerata HKO/ha	Keterangan Biaya	Rerata Biaya
Pengolahan Lahan		Biaya Bahan Baku	
Pembersihan Lahan	53,93	Bibit 45Kg	1.350.000
Pembuatan Bedeng	223,8	Biaya Overhead Tetap	
Penanaman	166,67	Biaya Pajak	14.167
Pemeliharaan	137,8	Biaya Peny. Peralatan	452.342
		Biaya Overhead Variabel	
Panen	204,27	Biaya Pengangkutan	23.333
Pasca Panen	323,8	Biaya Karung Plastik	10.000 +
		Produksi	1.849.842
			99 kg :
Total	1,110.27	Harga pokok produksi	18.685

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Harga Pokok Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 20-24 are di Desa Fatuneno

Tabel 9. Rerata Penggunaan Tenaga Kerja (HKO) Dan Biaya Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 20-24 Are di Desa Fatuneno

Kegiatan Usahatani	Rerata HKO/ha	Keterangan Biaya	Rerata Biaya
Pengolahan Lahan :		Biaya Bahan Baku	
Pembersihan Lahan	46,3	Bibit 55,83Kg	1.675.000
Pembuatan Bedeng	226,45	Biaya Overhead Tetap	
Penanaman	171,9	Biaya Pajak	23.000
Pemeliharaan		Biaya Peny. Peralatan	582.222
Panen	165,35	Biaya Overhead Variabel	
Pasca Panen	250,25	Biaya Pengangkutan	29.583
	351,45	Biaya Karung Plastik	10.000 +
		Produksi	2.320.722
			138,16 :
Total	1,211.7	Harga pokok produksi	16.797

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dikeluarkan petani pada luas lahan 20-24 are sebesar Rp. 16.797. Dalam penghitungan harga pokok produksi ini tidak dihitung biaya tenaga kerja karena tenaga kerja dilokasi penelitian berasal dari tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan sumbangan dalam keluarga pada produksi secara keseluruhan dan tidak pernah di nilai dengan uang (upah tenaga kerja). Jika petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga maka biaya/upah yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja mulai dari kegiatan pembersihan lahan, pembuatan bedeng, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen sebesar Rp. 4.992.019, sehingga harga pokok produksi yang akan dikeluarkan sebesar Rp. 52.930.

Harga Pokok Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 25-29 are di Desa Fatuneno

Tabel 10. Rerata Penggunaan Tenaga Kerja (HKO) Dan Biaya Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 25-29 Are di Desa Fatuneno

Kegiatan Usahatani	Rerata HKO/ha	Keterangan Biaya	Rerata Biaya
Pengolahan Lahan		Biaya Bahan Baku	
Pembersihan Lahan	39,16	Bibit 71,66Kg	2.150.000
Pembuatan Bedeng	158,76	Biaya Overhead Tetap	
Penanaman	116,76	Biaya Pajak	22.667
Pemeliharaan	116	Biaya Peny. Peralatan	728.130
Panen	217,16	Biaya Overhead Variabel	
Pasca Panen	225,92	Biaya Pengangkutan	58.333
		Biaya Karung Plastik	17.000 +
		Produksi	2.976.130
			172,33 kg :
Total	873.76	Harga pokok produksi	17.270

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dikeluarkan petani pada luas lahan 25-29 are sebesar Rp.17.270. Dalam penghitungan harga pokok produksi ini tidak dihitung biaya tenaga kerja karena tenaga kerja dilokasi penelitian berasal dari tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan sumbangan dalam keluarga pada produksi secara keseluruhan dan tidak pernah di nilai dengan uang (upah tenaga kerja). Jika petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga maka biaya/upah yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja mulai dari kegiatan pembersihan lahan, pembuatan bedeng, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen sebesar Rp.

4.587.132, sehingga harga pokok produksi yang akan dikeluarkan sebesar Rp. 43.888.

Harga Pokok Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 30-34 are di Desa Fatuneno

Pada [tabel 11](#) menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dikeluarkan petani pada luas lahan 30-34 are sebesar Rp.16.036. Dalam penghitungan harga pokok produksi ini tidak dihitung biaya tenaga kerja karena tenaga kerja dilokasi penelitian berasal dari tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan sumbangan dalam keluarga pada produksi secara keseluruhan dan tidak pernah di nilai dengan uang (upah tenaga kerja). Jika petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga maka biaya/upah yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja mulai dari kegiatan pembersihan lahan, pembuatan bedeng, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen sebesar Rp. 5.289.028, sehingga harga pokok produksi yang akan dikeluarkan sebesar Rp. 40.751.

Tabel 11. Rerata Penggunaan Tenaga Kerja (HKO) Dan Biaya Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 30-34 Are di Desa Fatuneno

Kegiatan Usahatani	Rerata HKO/ha	Keterangan Biaya	Rerata Biaya
Pengolahan Lahan		Biaya Bahan Baku	
Pembersihan Lahan	34,93	Bibit 55 Kg	2.400.000
Pembuatan Bedeng	157,5	Biaya <i>Overhead</i> Tetap	
Penanaman	96,2	Biaya Pajak	15.333
Pemeliharaan	121,9	Biaya Peny. Peralatan	957.020
Panen	208,9	Biaya <i>Overhead</i> Variabel	
Pasca Panen	210,17	Biaya Pengangkutan	40.000
		Biaya Karung Plastik	19.333+
		Produksi	3.431.686
			214 kg :
Total	829,6	Harga pokok produksi	16.036

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Harga Pokok Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 35-39 are di Desa Fatuneno

[Tabel 12](#) menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dikeluarkan petani pada luas lahan 35-39 are sebesar Rp.13.242. Dalam penghitungan harga pokok produksi ini tidak dihitung biaya tenaga kerja karena tenaga kerja dilokasi penelitian berasal dari tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan sumbangan dalam keluarga pada produksi secara keseluruhan dan tidak pernah di nilai dengan uang (upah tenaga kerja). Jika petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga maka biaya/upah yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja mulai dari kegiatan pembersihan lahan, pembuatan bedeng, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen sebesar Rp. 4.099.965, sehingga harga pokok produksi yang akan dikeluarkan sebesar Rp. 28.921.

Tabel 12. Rerata Penggunaan Tenaga Kerja (HKO) Dan Biaya Produksi Usahatani Bawang Putih Pada Luas Lahan 35-39 Are di Desa Fatuneno

Kegiatan Usahatani	Rerata HKO/ha	Keterangan Biaya	Rerata Biaya
Pengolahan Lahan :		Biaya Bahan Baku	
Pembersihan Lahan	16,31	Bibit 82,5Kg	2.475.000
Pembuatan Bedeng	97,97	Biaya <i>Overhead</i> Tetap	
Penanaman	78,37	Biaya Pajak	25.000
Pemeliharaan	71,83	Biaya Peny. Peralatan	889.905
Panen	132,26	Biaya <i>Overhead</i>	
Pasca Panen	181,23	Variabel	55.000
		Biaya Pengangkutan	18.000 +
		Biaya Karung Plastik	3.462.950
		Produksi	261,5 kg
Total	577,97	Harga pokok produksi	13.242

Sumber: Data Primer Diolah. 2019.

Pada [tabel 13](#), Harga pokok produksi yang dikeluarkan petani responden usahatani bawang putih di desa fatuneno dapat dilihat bahwa semakin besar luas lahan yang digunakan petani maka harga pokok produksi yang dikeluarkan semakin kecil. Penggunaan tenaga kerja semakin efisien pada petani yang memiliki luas lahan yang lebih besar. Produktivitas lahan juga mempengaruhi harga pokok produksi usaha tani bawang putih di desa Fatuneno. Harga pokok produksi bawang putih yang dianalisis pada penelitian menunjukkan bahwa petani belum memiliki keuntungan.

Dalam penelitian harga pokok produksi usahatani bawang putih ini berbeda dengan Damayanti (2016), dimana penelitian harga pokok produksi usahatani cabai merah, petani sudah memiliki keuntungan dalam usahatani cabai merah.

Tabel 13. Harga Pokok Produksi Yang Dikeluarkan Petani Responden Usahatani Bawang Putih Di Desa Fatuneno Tahun 2018

Luas Lahan (Are)	Harga Pokok Produksi/Kg
10-14	78.971
15-19	53.934
20-24	52.934
25-29	43.888
30-34	40.751
35-39	28.291
Rata-rata	59.754

Penerimaan, Pendapatan Dan Keuntungan Penerimaan Usahatani Bawang Putih

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim digunakan antar penjual/pembeli misalnya: kilogram (kg).

Penerimaan dalam penelitian ini mengikuti prinsip [Soekartawi \(1995\)](#) dan satuan yang digunakan untuk usahatani bawang putih adalah kilogram (kg) ditingkat petani dan harga yang ditetapkan sebesar Rp 30.000 per kilogramnya. Produksi usahatani bawang putih dalam 1 musim tanam dari 37 responden diperoleh sebesar 5008 kg dengan rata-rata 135 kg.

$$TR = Q \cdot P \dots \dots \dots (1)$$

$$= 5008 \times \text{Rp. } 30.000$$

$$= \text{Rp. } 150.240.000$$

Berdasarkan hasil produksi bawang putih tersebut maka diperoleh penerimaan 37 responden petani usahatani bawang putih sebesar Rp. 150.240.000 dengan rata-rata penerimaan responden sebesar Rp. 4.060.541 per musim tanam.

Pendapatan Usahatani Bawang Putih

[Joesron, T.S dan Fathorrazi \(2012\)](#), menjelaskan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil perhitungan 37 responden petani bawang putih diperoleh total biaya sebesar Rp. 85.336.149 dengan rata-rata total biaya Rp. 2.306.382 dan total penerimaan sebesar Rp. 150.240.000 dan rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 4.060.541. Hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan kedalam rumus pendapatan sehingga diperoleh total pendapatan dari 37 responden petani bawang putih sebesar Rp. 64.903.851 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.1.754.158 per musim tanam.

Tabel 14. Pendapatan Usahatani Bawang Putih Berdasarkan Luas Lahan Pada Petani Di Desa Fatuneno

Luas Lahan (Are)	Pendapatan
10-14	674.902
15-19	1.120.158
20-24	1.824.278
25-29	2.193.870
30-34	2.988.313
35-39	4.382.095
Rata-rata	2.636.723

Pada [tabel 14](#) menunjukkan bahwa rata-rata perolehan pendapatan usahatani bawang putih terbesar pada luas lahan 35-39 are dengan total rata-rata pendapatan sebesar Rp.4.382.095. Rata-rata pendapatan usaha tani di desa Fatuneno Rp. 125.558/are.

Keuntungan Relative (R/C Ratio) Usahatani Bawang Putih

R/C ratio adalah singkatan dari *Return Cost ratio* atau dikenal sebagai pembandingan (nisbah) antara total penerimaan dengan total biaya. Total penerimaan dari 37 responden petani bawang putih di Desa Fatuneno sebesar Rp. 150.240.000 dengan rata-rata penerimaan dari petani-petani tersebut adalah Rp. 4.060.541, sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan bawang putih sebesar Rp. 85.336.149 dengan rata-rata pengeluaran biaya sebesar Rp. 2.306.382 per musim tanam.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (4.2)$$

$$= \frac{150.240.000}{85.336.149}$$

$$= 1,76$$

Perbandingan antara total penerimaan dan biaya yang dikeluarkan 37 petani bawang putih di desa Fatuneno secara ekonomis menguntungkan karena nilai R/C rasio yang diperoleh lebih besar dari 1.

Tabel 15. Penerimaan, R/C Ratio Dan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Luas Lahan Pada Petani Bawang Putih Di Desa Fatuneno

Luas Lahan (Are)	Penerimaan	R/C Ratio
10-14	2.088.750	1,48
15-19	2.970.000	1,60
20-24	4.145.000	2,80
25-29	5.170.000	2,74
30-34	6.420.000	2,87
35-39	7.845.000	2,27
Rata-rata	5.727.750	1,76

Pada tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan dan R/C Ratio terbesar pada luas lahan 35-39 are dengan total rata-rata penerimaan sebesar Rp.7.845.000 dan R/C Ratio sebesar 2,27. Rata-rata penerimaan oleh petani di desa Fatuneno sebesar Rp. 272.750/are. Rata-rata R/C rasio petani di desa Fatuneno sebesar 1,76.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian : (1). Harga pokok produksi petani bawang putih menggunakan metode *full costing* yang dikeluarkan di desa Fatuneno dengan luas lahan terkecil sebesar Rp.78.791/kg dan luas lahan terbesar sebesar Rp.28.921/kg dengan rata-rata harga pokok produksi sebesar Rp. 59.754/kg. (2). R/C rasio usahatani bawang putih di desa Fatuneno dengan luas lahan terkecil sebesar 1,48 dan luas lahan terbesar 2,27, dengan rata-rata R/C rasio sebesar 1,76.

Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. 2017. *Timor Tengah Utara dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kefamenanu.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Empat Belas. Salemba Empat, Jakarta
- Damayanti, U., & Herdian, D. (2016). *Analisis Harga pokok Dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar (Capsicum Annuum L) Di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuwasin. Jurnal TriAgro, 1(2)*.
- Joesron, T. S. Fathorrozi.(2012). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi . 2010. *Akuntansi Biaya*. UPP-STIM-YKPN, Yogyakarta.
- Samryn, L. M. (2002). *Akuntansi Manajerial*. Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.